PERKEMBANGAN PARIWISATA LEMBAH HARAU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA PADA MASA OTONOMI DAERAH (2004-2015)

Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

SKRIPSI

Oleh:

Widya Hilda Fitri
18579/2010

JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul	: Perkembangan Pariwisata Lembah Harau Kabupaten Lima Puluh Kota Pada Masa otonomi Daerah (2004-2015)
Nama	: Widya Hilda Fitri
BP/NIM	: 2010/18579
Program Studi	: Pendidikan Sejarah

Padang, Februari 2016

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Siti Fatimah, M.Pd.M.Hum	Drs. Etmi Hardi, M.Hum
NIP. 19610218 198403 2 001	NIP. 19670304 199303 1 003

Ketua Jurusan

Dr. Erniwati, SS, M.Hum
NIP. 19710406 199802 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Pnguji Skripsi

Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Pada tanggal 28 Januari 2016

PERKEMBANGAN PARIWISATA LEMBAH HARAU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA PADA MASA OTONOMI DAERAH (2004-2015)

Nama :Widya Hilda Fitri

BP/NIM : 2010/18579

Jurusan : Sejarah

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Padang, Februari 2016

Tim Penguji:

Nama		Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum	1.
2. Sekretaris	: Drs. Etmi Hardi, M.Hum	2.
3. Anggota	: Azmi Fitrisia, Ph.D	3.
	Hendra Naldi, SS, M.Hum	4.
	Abdul Salam,S.Ag,M.Hum	5.

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Widya Hilda Fitri
NIM/TM	: 18579/2010
Program Studi	: Pendidikan Sejarah
Jurusan	: Sejarah
Fakultas	: Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul "Perkembangan Pariwisata Lembah Harau Pada Masa Otonomi Daerah (2004-2015)". Adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai ketentuan yang berlaku, baik di Instansi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 9 Februari 2016

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan Sejarah

Dr. Erniwati, SS, M. Hum
NIP. 19710406 199802 2 001

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
4E4CDADF860231673
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Widya Hilda Fitri

ABSTRAK

Widya Hilda Firi: 18579/2010. *Perkembangan Pariwisata Lembah Harau Kabupaten Lima Puluh Kota Pada Masa Otonomi Daerah (2004-2015)*. **Skripsi** Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial.Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini membahas tentang perkembangan pariwisata Lembah Harau di Kabupaten Lima Puluh Kota pada masa otonomi daerah. Alasan mengapa penelitian ini penting untuk diteliti karena periwisata apabila dikembangkan dan dikelola dengan baik akan menghasilkan pendapatan bagi kas negara. Salah satunya pariwisata Lembah Harau yang mempunyai potensi alam yang indah, sayangnya belum dikembangkan dan dikelola dengan baik, masih banyak sarana dan prasarana yang rusak dan tidak terurus, kebersihan di tempat wisata pun kurang terjaga serta masih kurangnya promosi yang dilakukan untuk pariwisata Lembah Harau ini. Adapun rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini yaitu bagaimana perkembangan pariwisata Lembah Harau dan apa saja faktor yang mendukung serta menghambat dalam pengembangan pariwisata Lembah Harau pada masa otonomi daerah? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perekembangan pariwisata Lembah Harau serta mendeskripsikan faktor apa saja yang mendukung serta menghambat dalam pengembangan pariwisata Lembah Harau pada masa otonomi daerah.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang dilakukan melalui empat tahap.*Pertama*, Heuristik yaitu dengan mengumpulkan arsip dari Dinas Pariwisata, Lima Puluh Kota, wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata, tokoh masyarakat, pemuda, pengunjung dan pedagang serta melakukan studi pustaka. *Kedua*, kritik sumber yaitu mengumpulkan sejumlah data dan menguji keabsahan data dan dijadikan fakta-fakta. *Ketiga*, menginterpretasi fakta-fakta menjadi sebuah peristiwa.*Keempat*, historiografi penulisan laporan penelitian menjadi skripsi. Penelitian ini juga dilengkapi dengan Metode FGD dan analisis SWOT.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa perkembangan pariwisata Lembah Harau pada masa otonomi daerah dari segi pengelolaan, belum optimalnya pengembangan dan pengelolaan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata, masih banyak sarana dan prasarana yang rusak dan tidak terurus. Faktor yang mendukung serta menghambat perkembangan pariwisata Lembah Harau yang diperoleh dari analisis SWOT, yaitu: *Kekuatan/Strengths*, keadaan alam yang indah, lokasi yang strategis, ketersediaan transportasi, tersedianya fasilitas penunjang, kearifan lokal masyarakat setempat. *Kelemahan/Weaknesses*, belum adanya RIPPDA, keterbatasan dana, kurangnya kesadaran wisata masyarakat, kurangnya promosi. *Peluang/Opportunities*, berada dalam lingkungan objek wisata lain, kemajuan teknologi, peran serta masyarakat dalam melestarikan budaya.*Ancaman/Threat*, kurangnya atraksi wisata, meningkatnya persaingan di industri pariwisata, keamanan daerah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **Perkembangan Pariwisata Lembah Harau Kabupaten Lima Puluh Kota Pada Masa Otonomi Daerah (2004-2015).**Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Seluruh kegiatan ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd. M,Hum, selaku pembimbing I yang telah rela meluangkan waktunya serta sabar membimbing dan memberikan masukan-masukan berharga mulai dari awal penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum, selaku pembimbing II yang juga telah memberikan petunjuk dan
3. Ketua jurusan dan sekretaris jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah membantu penulis demi kelancaran penulisan srkipsi.
4. Bapak/Ibu dosen serta Staf pengajar Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan.

5. Ayahanda dan Ibunda tercinta selaku orang tua yang selalu memberikan dorongan moril dan materil selama ini khususnya dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Rekan-rekan Jurusan Sejarah, khususnya Bp 2010 yang telah memberikan bantuan dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semua petunjuk, bimbingan dan motivasi yang bapak, ibu serta teman-teman berikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaa, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang membangun dari segenap pembaca.Atas kritik dan saran dari pembaca, penulis ucapkan terima kasih.Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya Jurusan Sejarah.

Padang, Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL v
DAFTAR GAMBAR vi
DAFTAR LAMPIRAN vii

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 10
D. Tinjauan Pustaka 11
E. Metode Penelitian 19

BAB II : GAMBARAN UMUM PARIWISATA LEMBAH HARAU
A. Sejarah Lembah Harau 23
B. Letak Geografis 24
C. Iklim dan Topografi 26
D. Aksesibilitas 26
E. Flora dan Fauna 28
F. Sarana dan Prasarana Penunjang Pariwisata 30

BAB III : PERKEMBANGAN PARIWISATA LEMBAH HARAU PADA OTONOMI DAERAH
A. Perkembangan Pariwisata Lembah Harau Kabupaten Lima Puluh Kota pada Masa Otonomi Daerah 39
1. Perkembangan Pengelolaan Objek Wisata Lembah Harau 39
2. Perkembangan Potensi dan Daya Tarik Wisata Lembah Harau 51
3. Perkembangan Sarana dan Prasarana Lembah Harau 66
B. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat dalam Pengembangan Pariwisata Lembah Harau pada Masa Otonomi Daerah 78
1. Strategi Pengembangan Pariwisata Alam Lembah Harau 78
a. Kekuatan (Strength) 78
b. Kelemahan (Weakness) 81
c. Peluang (Opportunities) 85
d. Ancaman (Threats) 87
2. Analisis SWOT dalam Pengembangan Lembah Harau 91

BAB IV : PENUTUP
A. Kesimpulan 93
B. Saran 98
DAFTAR PUSTAKA 100
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Jarak desa penyangga ke Ibukota kecamatan, kabupaten, dan provinsi… 28
2. Jenis-jenis burung yang terdapat di kawasan pariwisata Lembah Harau.. 29
3. Jenis-jenis kupu-kupu yang terdapat di kawasan Cagar Alam LembahHarau 30
4. Daftar Home Stay yang ada disekitar area pariwisata Lembah Harau… 32
5. Jumlah kunjungan wisatawan di objek wisata Lembah Harau 37
6. Kepemilikan tanah pada lokasi Pariwisata Lembah Harau..... 48
7. Daftar air terjun yang ada di kawasan pariwisata Lembah Harau 56
8. Jenis kupu-kupu yang komersil..... 58
9. Jenis, jumlah, dan kondisi sarana dan prasarana serta fasilitas pada taman rekreasi anak pariwisata Lembah Harau pada otonomi daerah. 75
10. Jenis, jumlah, dan kondisi sarana dan fasilitas wisata di Resort Aka Barayun 76
11. Jenis kupu-kupu yang komersil..... 89

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Home Stay kayu di dalam kawasan pariwisata Lembah Harau 32
2. Gazebo menghadap ke air terjun..... 32
3. Gerbang masuk menuju Lembah Harau..... 33
4. Gerbang masuk menuju Lembah Harau..... 33
5. Tempat sampah di lingkungan kawasan resort Aka Barayun Lembah Harau 35
6. Prasasti Sarasah Bunta 42
7. Salah satu pemandu wisata di Lembah Harau..... 51
8. Keindahan tebing Lembah Harau..... 53
9. Air terjun Aka Barayun dengan curahan air yeng kecil 55
10. Sarasah Aia Luluih..... 61
11. Sarasah Bunta..... 61
12. Bumi perkemahan Sarasah Bunta 62
13. Wahana bermain sampan 63
14. Wahana bermain sampan 63 1
15. Wisata berkudayang terdapat di resort Sarasah Bunta..... 63
16. Homestay di resort Sarasah Bunta 64
17. Sarasah Murai..... 65
18. Kondisi jalan Lembah Harau 67
19. Gerbang masuk kawasan pariwisata Lembah Harau 68
20. Bendi salah satu sarana transportasi yang terdapat di Lembah Harau 69
21. Becak salah satu sarana transportasi yang terdapat di Lembah Harau..... 69
22. Becak salah satu sarana transportasi yang terdapat di Lembah Harau..... 69
23. Tempat parkir di kawasan Lembah Harau 71
24. Sampah yang berserakan di kawasan Lembah Harau 72
25. Sampah yang berserakan di kawasan Lembah Harau 72
26. Homestay Echo di kawasan Lembah Harau..... 73
27. Homestay Abdi di kawasan Lembah Harau..... 73
28. Wahana sepeda air..... 73
29. Kondisi Wc umum di kawasan wisata Lembah Harau 77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman wawancara
2. Angket wawancara terbuka perkembangan Pariwisata Lembah Harau Kabupaten Lima Puluh Kota pada masa otonomi daerah
3. Peta Kecamatan Harau
4. Dokumentasi penelitian
5. Peta persebaran objek wisata di Kabupaten Lima Puluh Kota
6. Peta lokasi Lembah Harau
7. Koran Haluan, edisi Minggu 5 Mei 2013
8. Koran Haluan, edisi Minggu 22 September 2013
9. Koran Singgalang, edisi 4 April 2010
10. Koran Republika, edisi Minggu 24 Februari 2013
11. Surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial
12. Surat izin penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lima Puluh Kota.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan srtuktur otoritas negara dalam pengelolaan kepariwisataan serta adanya otonomi daerah mengharuskan daerah melakukan perubahan peraturan dan pengelolaan secara lebih transparan dan berani. Penyelenggaraan pariwisata harus mampu memberikan manfaat secara merata bagi semua lapisan masyarakat. Sehingga pemanfaatan terhadap sumberdaya ini harus lebih inklusif. Tindakan kolektif untuk kepentingan pemberdayaan sumberdaya pariwisata melalui koordinasi antar instansi/dinas berjalan secara tepat, efisien, dan sinergis.[1]

Dalam menghadapi berbagai masalah kepariwisataan diperlukan visi dan misi yang tepat dan terarah. Setiap daerah mempunyai pandangan yang berbeda, akan tetapi harus tetap merujuk pada visi dan sasaran pembangunan pariwisata nasional.[2] Visi ini juga harus mengacu kepada visi dan misi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), serta visi dan misi Rencana Pembangunan Jangka Panjang dan Menengah Provinsi Sumatera Barat. Hal ini untuk menjaga keterkaitan dan singkronisasi pembangunan pariwisata daerah, provinsi dan nasional.[3]

Dalam Visi Kabupaten Lima Puluh Kota ditetapkan rumusan sebagai berikut: "Terwujudnya Kebersamaan, Kemakmuran, dan Kesejahteraan di Lima

---

[1]Bakaruddin,2013, *Perkembangan dan Permasalahan Kepariwisataan*, Padang: UNP Press,hal 103.

[2]*Ibid.*

[3]Profil Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2014, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tahun 2014.

Puluh Kota yang Bernuansa Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia".[4] Kata kunci dalam visi tersebut salah satunya yaitu "kemakmuran" yang mana dalam poin tersebut mengharapkan tersediannya infrasruktur yang memadai dalam berbagai sektor, diantaranya sektor pariwisata. Karena dengan mengembangkan sektor pariwisata maka pengaruh terhadap sektor lainnya sangat besar oleh karena itu permintaan akan pariwisata semakin bertambah seiring dengan tingkat kebutuhan manusia yang semakin bertambah dari tahun ke tahun. Pariwisata merupakan salah satu kegiatan industri pelayanan dan jasa yang menjadi andalan Indonesia dalam rangka meningkatkan devisa negara disektor non migas.[5]

Pariwisata selain meningkatkan perolehan devisa serta menghasilkan pendapatan bagi negara,[6] pengembangan obyek wisata juga untuk memperluas dan meratakan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperkaya kebudayaan nasional, dan tetap mempertahankan kepribadian bangsa demi terpeliharanya nilai-nilai agama, mempererat persahabatan antar bangsa, memupuk cinta tanah air, serta mempertahankan fungsi dan mutu lingkungan. Pariwisata juga terbukti dapat mendorong pertumbuhan perekonomian melalui peluang investasi, peluang berusaha bidang kerajinan kecil seperti cinderamata (*handycrafts*) yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.[7]

---

[4]*Ibid.*

[5]Ilyas Latief,dkk, 1994,*Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Daerah Jambi*, Jambi: Depdikbud,hal2.

[6]Bakaruddin,2013, *Perkembangan dan Permasalahan Kepariwisataan*, Padang: UNP Press,hal 106.

[7]Spillane, James, 1987, *Ekonomi Pariwisata*, Yogyakarta: Kanisius,hal 14.

Ditetapkannya Undang-Undang No.22 Tahun 1999 dan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004, menjadi landasan berlangsungnya sistem desentralisasi,[8] pelaksanaan desentralisasi dan otonomi daerah berlangsung sejak 1 Januari 2001 yang dilaksanakan di seluruh daerah di Indonesia. Dengan adanya otonomi daerah pemerintah pusat harus memberikan pembagian kekuasaan kepada daerah untuk mengelola sumber daya sehingga ada tanggung jawab dari pemerintah daerah untuk mengelolanya secara efisien dan efektif yang nantinya akan menjadi sumber daerah dalam penerimaan Pendapatan Asli Daerah untuk memenuhi kebutuhannya.

Hakekat otonomi daerah adalah adanya hak penuh daerah untuk mengurus dan melaksanakan sendiri apa yang menjadi bagian atau kewenangannya,[9] oleh sebab itu otonomi daerah yang ideal adalah membutuhkan keleluasaan dalam segala hal. Dengan begitu maka daerah berkewajiban untuk mengelola potensinya dalam rangka pencapaian tujuan peletakan kewenangan dalam penyelenggaraan otonomi daerah, antara lain: peningkatan kesejahteraan rakyat, pemerataan dan keadilan, demokrasi dan penghormatan terhadap budaya lokal, memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah. Dalam UU No. 32 tahun 2004 desentralisasi diartikan sebagai penyerahan wewenang daripemerintah kepada daerah otonom dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.[10]

---

[8]Rozali Abdullah, 2011, *Pelaksanaan Otonomi Luas dengan Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung*, Jakarta: Rajawali Pers,hal 1.

[9]Josef RiwuKaho, 2010,*Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia: Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyelenggaraan Otonomi Daerah*, Jakarta: Rajawali Pers,hal 16.

[10]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang *Pemerintahan Daerah*.

Secara spesifik misi utama dari penerapan otonomi daerah adalah keinginan untuk menciptakan dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya daerah, meningkatkan kualitas pelayanan umum dan kesejahteraan daerah, serta memberdayakan dan menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Dengan otonomi daerah maka pengelolaan keuangan daerah diserahkan sepenuhnya kepada daerah, untuk dapat menjalankan kegiatan pemerintahan maka pemerintah daerah memerlukan sumber-sumber keuangan yang cukup memadai.

Konsekuensi yang besar ditanggung pemerintah daerah dalam menjalankan fungsi pemerintahannya, fungsi pemerintahan itu antara lain fungsi pelayanan masyarakat (*public service function*), fungsi pelaksanaan pembangunan (*development function*), dan fungsi perlindungan kepada masyarakat (*protective function*). Untuk melaksanakan ketiga fungsi pemerintahan tersebut tentunya memerlukan dana yang tidak sedikit, dalam situasi ini daerah pasti berusaha menggali dan memajukan potensi yang ada dalam daerahnya guna memakmurkan daerah dan masyarakat setempat mengingat saat ini sudah menjadi otoritas daerah itu untuk mengatur dan membangun daerahnya.

Pemerintah daerah dihadapkan dengan dua masalah sekaligus, yang pertama adalah kenyataan bahwa pembiayaan untuk menjalankan pemerintahan agar dapat melaksanakan fungsinya dengan baik sangat besar, di sisi lain daerah tersebut merupakan daerah yang minim sumber daya alam. Oleh karena itu jalan

yang ditempuh adalah membangun sektor-sektor non-SDA, seperti sektor pariwisata.[11]

Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki potensi alam yang cukup beragam seperti danau, sungai, air terjun, ngarai, hutan dengan berbagai jenis flora dan fauna. Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan daerah yang sangat potensial untuk pengembangan kepariwisataan daerah.[12]

Kabupaten Lima Puluh Kota, mempunyai beberapa kelompok jenis wisata yakni:

1. Wisata Ekologi berbasis alam meliputi: Lembah Harau, Sarasah Tanggo, Sarasah Talang, Ngalau Saribu, Air Panas Batu Balang, Kapalo Banda, Ngalau Kaco, Ngalau Batu Sandaran Rajo, Ngalau Tabua, Batang Tabik, dan sebagainya. Dalam hal ini yang menjadi andalan adalah Lembah Harau, Kapalo Banda, dan Batang Tabik;
2. Wisata Budaya meliputi: Medan Nan Bapaneh, Rumah Gadang Ukiran Cino, Puri Tizana, Pusako Rumah Gadang, Kampung Tradisional Balubuih, dan Puncak saribu Gonjong. Wisata andalannya adalah Rumah Gadang ukiran Cino dan Perkampungan Belubus;
3. Wisata Sejarah dan Pendidikan meliputi: Makam Pahlawan Situjuah, Tugu PDRI Tanjung Gadang, Tugu PDRI VII Koto Talago, Rumah Tuo Tan Malaka, dan Tugu PDRI Koto Tinggi;

---

[11]Annisa Rahmi, *Pengembangan Kawasan Wisata Resort Aka Barayun Lembah Harau oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat*, Universitas Riau, hal 1.

[12]*Arsip* Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2015.

4. Wisata Arkeologi meliputi: Menhir Maek, Menhir Koto Tangah, Menhir Gurun, Menhir Batu Nan Limo, Menhir VII Koto Talago, Museum Arkeologi Balubuih dan Talempong Batu.Wisata andalannya adalah komplek Menhir Maek dan Museum Arkeologi Balubuih;
5. Wisata Alam dengan dukungan Panorama Alam meliputi: Panorama Bukik Tapuang, Tungka View, Bukik Lontiak-Puncak Gunung Bungsu-Panorama Selat Malaka, Waduk PLTA, Kelok Sambilan, Rest Area, Bukik Posuak, dan Panorama Kurai. Dalam hal ini yang menjadi andalan adalah Kelok Sambilan dan Bukik Lontiak-Puncak Gunung Bungsu-Panorama Selat Malaka.[13]

Dari sekian banyak objek wisata yang ada di Lima Puluh Kota, penulis hanya memfokuskan pada objek wisata Lembah Harau.Potensi alam yang dimiliki Lembah Harau yaitu identik dengan pemandangan tebing-tebing batu alam yang sangat tinggi dan sangat curam diselingi beberapa air terjun, mengelilingi hamparan persawahan dan perkampungan. Sehingga secara keseluruhan, kawasan ini membentuk satu kesatuan alam yang sangat elok dan menarik.[14]

Perkembangan Lembah Harau berdasarkan prasasti yang terdapat di kaki air terjun (Sarasah) Bunta, mulai dibuka pada tanggal 14 Agustus 1926 oleh F. Rinner Asisten Residen Lima Puluh Kota bersama dengan Tuanku Laras Datuk Kuning Nan Hitam dan Asisten Demang Datuk Kodoh Nan Hitam. Kemudian pada tanggal 10 Januari 1933 oleh *Govenrment Besluit (GB)* Pemerintah Hindia

---

[13]Profil Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2014, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tahun 2014.

[14]Saiful, SP. *"Lembah Harau di Lima Puluh Kota"* Diakses dari http://budparpora.limapuluhkota.go.id/view/lembah-harau-di-lia-puluh-kota, pada tanggal 15 April 2015 pukul 10.20 WIB.

Belanda dikukuhkan sebagai cagar alam dengan luas wilayah 315 Ha, pada tahun 1979 dilakukan pengukuran ulang oleh Perlindungan dan Pelestarian Alam (PPA) dengan luas 298 Ha. Tanggal 2 Agustus 1979, berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia nomor: 478/Kpts/Um/8/1979, Lembah Harau berubah statusnya menjadi taman wisata dengan luas 27,5 Ha. Dengan demikian sejak tahun 1979 Lembah Harau menjadi kawasan taman wisata dan cagar alam yang dikelola oleh Pemerintah Indonesia.[15]

Sejak ditetapkannya Undang-Undang No. 32 Tahun 2004, dan dikeluarkannya Keputusan Bupati Lima Puluh Kota Nomor: 40 tahun 2004 tentang Pembubaran Unit Pengelolaan Kepariwisataan Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota, serta Pengembalian Pengelolaan Kepariwisataan kepada Kantor Pariwisata Seni dan Budaya, maka pengelolaan objek wisata Lembah Harau dikelola oleh Kantor Pariwisata Seni dan Budaya. Pada tahun 2005, objek wisata Lembah Harau ditetapkan sebagai objek wisata unggulan (*Red Carvet Area*) Propinsi Sumatera Barat.[16]

Berdasarkan Keputusan Bupati Lima Puluh Kota Nomor: 47 tahun 2005 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Pejabat Struktural pada Kantor Pariwisata Seni dan Budaya, maka pengelolaan objek wisata berada pada Seksi Objek Wisata dibawah Kasi Objek Wisata Lima Puluh Kota, sesuai Surat Keputusan Kepala Kantor Pariwisata Seni dan Budaya Nomor: 556/01/Ia/Par-LK/II/2006 tentang Tim Pengelola Objek Wisata Lembah Harau.[17]

---

[15]*Arsip* Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota.

[16]*Ibid.*

[17]*Ibid.*

Dilihat dari perkembangan pembangunannya sejak otonomi daerah kawasan objek wisata Lembah Harau telah memiliki beberapa fasilitas yang telah dibangun antara lain: gerbang masuk, pondok wisata, kolam renang, taman bermain anak, sepeda air, gazebo, kios makanan/souvenir, toilet/kamarganti, mushola, dan tempat parkir. Tetapi menurut pengamatan penulis kondisi fasilitas kurang terpelihara akibat tidak adanya pengelolaan yang baik.

Sebagai objek wisata alam unggulan, seharusnya objek wisata Lembah Harau tidak hanya tergantung pada keindahan alam saja, melainkan juga karena kekhasan yang dimiliki oleh objek tersebut, sehingga mengundang perhatian banyak orang untuk menyaksikannya. Namun yang sangat disayangkan pengelolaan, pengembangan dan promosi Lembah Harau sebagai objek wisata belum dilakukan secara maksimal. Hal ini terlihat dari masih kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia seperti masih minimnya WC umum atau toilet yang merupakan salah satu prioritas kebutuhan pengunjung sehingga membuat pengunjung merasa kurang nyaman.[18] Kemudian dari sisi manajemen juga terdapat beberapa oknum yang kurang jujur dalam membuat laporan hasil penjualan tiket.[19] Padahal objek wisata Lembah Harau sangat potensial untuk dikembangkan, terlebih Lembah Harau merupakan objek wisata unggulan dan daya tarik wisata ke Kabupaten Lima Puluh Kota. Begitu banyaknya objek wisata yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota apabila dikembangkan secara profesional akan sangat mungkin jika Kabupaten Lima Puluh Kota menjadi

---

[18]*Wawancara* dengan Dilla (23 tahun), Salah satu pengunjung Objek Wisata Lembah Harau, pada tanggal 5 Mei 2015 di Lembah Harau.

[19]*Wawancara* dengan Mulyadi (36 tahun), petugas pengelola Lembah Harau, pada tanggal 5 Mei 2015 di Lembah Harau.

primadona kunjungan wisatawan baik secara lokal, regional, nasional maupun internasional dengan melihat pada potensi yang ada.Didukung oleh letak geografis Kabupaten Lima Puluh Kota yang strategis dan kondisi alam yang sangat indah sangat memungkinkan pariwisata untuk berkembang pesat.

Mengingat peranan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lima Puluh Kota dalam pengembangan objek wisata Lembah Harau sangat penting oleh karena itu secara garis besar ada tiga hal yang melatarbelakangi perkembangan objek wisata alam Lembah Harau.*Pertama*belum adanya perencanaan dan pengelolaan yang jelas tentang perkembangan objek wisata Lembah Harau.*Kedua* belum maksimalnya promosi wisata Lembah Harau. *Ketiga*, masih banyaknya sarana dan prasarana yang harus dibenahi. Untuk itu, dibutuhkan berbagai upaya yang baik dalam merencanakan, mengelola dan memelihara kekayaan alam Lembah Harau itu supaya tidak berkurang daya guna dan hasil gunanya.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang perkembangan objek wisata alam Lembah Harau yang penulis tuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **"**Perkembangan Pariwisata Lembah Harau Kabupaten Lima Puluh Kota Pada Masa Otonomi Daerah (2004-2015)".

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Topik yang diangkat dalam penelitian ini adalah Perkembangan Pariwisata Lembah Harau Kabupaten Lima Puluh Kota Pada Masa Otonomi Daerah. Guna memperjelas arah dan tujuan penulisan, maka perlu dibuat batasan terhadap masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, baik yang menyangkut aspek spatial, maupun temporal. Batasan spatial dalam penelitian ini adalah objek wisata

Lembah Harau, dengan alasan Lembah Harau merupakan salah satu objek wisata unggulan di Propinsi Sumatera Barat yang berada pada wilayah tujuan wisata (WTW) III.[20]

Batasan temporal dari penelitian ini adalah pada masa Otonomi Daerah (2004-2015), tepatnya setelah dikeluarkannya Undang-Undang No. 32 Tahun 2004, tentang otonomi daerah dan dikeluarkannya Keputusan Bupati Lima Puluh Kota Nomor: 40 tahun 2004 tentang Pembubaran Unit Pengelolaan Kepariwisataan Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota hingga tahun 2015, dilakukannya analisis SWOT.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam kajian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan pariwisata Lembah Harau Kabupaten Lima Puluh Kota pada masa otonomi daerah?
2. Apakah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pengembangan pariwisata Lembah Harau pada masa otonomi daerah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitan

   Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

   a. Mendeskripsikan perkembangan pariwisata Lembah Harau Kabupaten Lima Puluh Kota pada masa otonomi daerah

[20]Bakaruddin,*Pengembangan dan PermasalahanKepariwisataan,* Padang:UNP Press,hal 117.

b. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pengembangan pariwisata Lembah Harau pada masa otonomi daerah.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Akademik

Sumbangan teoritis dalam memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada objek yang diteliti serta sebagai pengembangan intelektualitas diri bagi penulis dalam menerapkan teori-teori yang diperoleh dari bangku perkuliahan dan menghubungkannya dengan praktek di lapangan.

b. Manfaat Praktis

a) Untuk menambah literatur dalam bidang Sejarah Kepariwisataan dalam rangka menjaga keutuhan dan perkembangan objek wisata Lembah Harau.

b) Sebagai bahan literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait dengan perkembangan objek wisata.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Penelitian tentang perkembangan objek wisata telah dilakukan para peneliti terdahulu, antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh:

Titing Supriatin (2012), melakukan penelitian dengan judul: *Pengembangan Objek Wisata Pantai Santolo di Kawasan Wisata Pameungpeuk*

Garut Selatan. Hasil penelitiannya menunjukkan kondisi aspek fisik dan sosial budaya sebagai atraksi adalah mendukung bagi pengembangan objek wisata. Atraksi wisata yang berpeluang dikembangkan menjadi atraksi wisata andalan, diantaranya: daya tarik dataran abrasi, curugan, deretan sandune, perlombaan motor cross, kehidupan nelayan, hajat laut pakidulan, tasyakuran nelayan, ngala lauk hejo tonggong, aktivitas penduduk mencari rumput laut, dan pengolahan agar kertas. Sedangkan atraksi wisata yang dapat dibangun untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang sebagian besar merupakan wisatawan lokal dan domestik, dengan tingkat pendapatan menengah ke bawah, tujuan berwisata adalah bersenang-senang dengan minat yang tinggi terhadap atraksi yang beranekaragam, diantaranya: wisata pemancingan, renang, dan taman bermain. Jenis aktivitas wisata pantai yang sesuai dikembangkan berdasarkan kondisi pantai Pameungpeuk dari 20 jenis aktivitas wisata adalah memancing, olah raga susur pantai, bola voli pantai, bersepeda pantai, bermain layang-layang, berkemah, berjemur, berjalan-jalan melihat pemandangan, berkuda, naik dokar pantai, makan malam dan jajan, berperahu, dan berlayar.[21]

Lora Devinawati (2011) melakukan penelitian dengan judul: *Perkembangan Sektor Pariwisata Kabupaten Kerinci Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).* Hasil penelitiannya menyimpulkan pengembangan pariwisata Kabupaten Kerinci belum bisa memberi sumbangan yang optimal terhadap PAD karena pariwisata belum bisa menjadi sumber terbesar terhadap pendapatan asli daerah (PAD). Meskipun pemerintah juga

---

[21]Titing Supriatin,2012, *Pengembangan Objek Wisata Pantai Santolo di Kawasan Wisata Pameungpeuk Garut Selatan,* Bandung:Universitas Putera Indonesia.

mempromosikan objek wisata yang ada dengan mengadakan Festival Danau Kerinci yang telah menjadi event nasional. Pemerintah Kabupaten Kerinci juga telah berusaha bekerja sama dengan pihak ketiga seperti dengan PHRI, mengadakan pelatihan dan pendidikan untuk mengembangkan sumber daya manusia. Tapi dalam hal pengembangannya masih kurangnya sistem informasi tentang pariwisata, minimnya pengawasan yang dilakukan pemerintah dan sumberdaya manusia yang belum memadai. Sehingga peningkatan asli daerah (PAD) dari sektor pariwisata masih belum optimal.[22]

Melda Febriani (2012) melakukan penelitian dengan judul: *Strategi Pengembangan Objek Wisata Danau Kembar Kecamatan Danau Kembar Melalui Pendekatan SWOT.*Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) kekuatan yang dimiliki oleh objek wisata Danau Kembar adalah memiliki pemandangan alam yang indah dikelilingi oleh lahan pertanian yang holtikultura serta letaknya yang strategis, dan banyak aktivitas wisata yang dapat dilakukan disini dan biaya untuk berwisata ke objek wisata Danau Kembar telatif lebih murah serta akses menuju objek wisata ini mudah dijangkau, selain itu informasi dan promosi mengenai Danau Kembar mudah didapatkan melalui berbagai media (2) kelemahan objek wisata Danau Kembar adalah kodisi jalan bisa dikatakan kurang baik, selain itu pengelolaannya masih belum optimal serta sarana dan prasarana untuk menunjang kepariwisataan masih kurang (3) peluang yang dimiliki objek wisata danau Kembar adalah adanya isu gempa dan tsunami di Kota Padang yang mengakibatkan minat wisatawan ke objek wisata bahari menurun dan

---

[22]Lora Devinawati. *Perkembangan Sektor Pariwisata Kabupaten Kerinci Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).* Skripsi UNAND Padang. Tahun 2011.

meningkatkan kunjungan wisatawan ke objek wisata danau (4) ancaman yang dimiliki objek wisata Danau Kembar antara lain meningkatnya persaingan antar objek wisata di Sumatera barat (5) strategi dalam pengembangan objek wisata Danau Kembar adalah dengan cara mengoptimalkan potensi yang ada baik potensi alam maupun potensi sumber daya manusia, selain itu juga perlu meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana yang ada.[23]

M Rela Sudianto (2011) melakukan penelitian dengan judul: *Pengembangan Objek Wisata Alam Ketambe di Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara (Analisis SWOT).* Hasil penelitian dan analisisnya memperlihatkan bahwa: (1) kekuatan yang dimiliki oleh objek wisata alam Ketambe keindahan alam yang asri dan sejuk, keaslian alam dan budaya lokal yang unik seperti adanya bangunan-bangunan yang bersejarah, (2) kelemahan objek wisata ini yaitu belum terkoordinasi potensi wisata di Kabupaten Aceh Tenggara ke dalam program paket wisata terpadu, masih kurangnya sarana pendukung seperti: WCK, sarana bermain anak, restoran, hotel, dan lain sebagainya, (3) peluang yang dimiliki oleh objek wisata alam Ketambe yaitu objek wisata Ketambe ini telah diakui ditingkat provinsi, nasional, maupun internasional, pencapaian lokasi yang relative dekat untuk melakukan perjalanan paket wisata, adanya Bandara Internasional Leuser Antara yang dapat menjadi pemicu dan memungkinkan Aceh Tenggara menjadi tujuan wisata, (4) ancaman objek wisata Ketambe yaitu krisis ekonomi dan stabilitas keamanan nasional yang mengakibatkan turunnya kunjungan wisata ke Indonesia secara umum, kurangnya

---

[23]*Melda Febriani, 2012, Strategi Pengembangan Objek Wisata Danau Kembar Kecamatan Danau Kembar Melalui Pendekatan SWOT*, Padang: Universitas Negeri Padang.

kesadaran masyarakat mengenai kepariwisataan seperti tidak adanya tersedia sarana hotel, restoran, dan sebagainya, (5) strategi yang dapat dikembangkan di objek wisata alam Ketambe dengan meningkatkan kualitas aksesibilitas dan melengkapi akomodasi serta sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan kepariwisataan di Kabupaten Aceh Tenggara.[24]

Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang perkembangan objek wisata, namun perbedaannya terletak pada lokasi penelitiannyadan fokus kajian. Kajian studi relevan tersebut juga memberikan kontribusi terhadap tulisan penulis antara lain memperkaya pengetahuan penulis mengenai istilah-istilah dalam pariwisata, sebagai bahan literatur bagi penulis dalam melakukan penelitian terkait dengan perkembangan objek wisata.

2. Kerangka Konseptual

a. Pariwisata

Pariwisata terlahir terlahir dari bahasa Sanskerta yang komponen-komponennya terdiri dari (a) pari yang artinya penuh, lengkap, berkeliling, (b) wis (man) yang artinya rumah, properti, kampung, komunitas, (c) atau yang artinya pergi terus-menerus, mengembara yang bila dirangkai menjadi satu kata melahirkan pariwisata, berarti: pergi secara lengkap meninggalkan rumah (kampung) berkeliling terus menerus. Dalam oprasionalnya istilah pariwisata sebagai pengganti istilah asing "*tourism*" atau "*travel*" diberi makna oleh Pemerintah Indonesia "mereka yang meninggalkan rumah untuk mengadakan

[24]M Rela Sudianto, 2011, *Pengembangan Objek Wisata Alam Ketambe di Kecamatan Ketambe Kabupaten Aceh Tenggara (Analisis SWOT),* Padang: Universitas Negeri Padang.

perjalanan tanpa mencari nafkah di tempat-tempat yang dikunjungi sambil menikmati kunjungan mereka".[25]

Pada hakekatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, agama, maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tau, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.[26]

Jenis-Jenis Pariwisata:

1) Wisata Budaya

   Seseorang yang melakukan perjalanan wisata dengan tujuan untuk mempelajari adat-istiadat, budaya, tata cara kehidupan masyarakat dan kebiasaan yang terdapat di daerah yang dikunjungi;

2) Wisata Alam

   Merupakan perjalanan yang dilakukan dengan tujuan melihat keindahan dan kekayaan alam;

3) Wisata Komersial

   Perjalanan yang dilakukan bersifat komersial atau dagang. Misalnya, mengunjungi pekan raya, pameran dangang, dll;

4) Wisata Olahraga

   Seseorang melakukan perjalanan dengan tujuan untuk mengikuti kegiatan olahraga, misalnya Sea Games;

5) Wisata Kesehatan

---

[25]Nyoman S Pendit, 2002,*Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita,hal 30.

[26]Gamal Suwantoro,*Dasar-Dasar Pariwisata*, Yogyakarta:Andi Offset,hal 3.

Seseorang melakukan perjalanan dengan tujuan untuk sembuh dari penyakit atau untuk memulihkan kesegaran jasmani dan rohani;

6) Wisata Pertanian

Pengorganisasian perjalanan yang dilakukan dengan mengunjungi pertanian, perkebunan untuk tujuan studi atau riset;

7) Wisata Industri

Perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa untuk berkunjung ke suatu industri yang besar guna mempelajari atau meneliti industri tersebut. Misalnya: rombongan pelajar atau mahasiswa yang berkunjung ke IPTN untuk melihat industry pesawat terbang;

8) Wisata Maritim atau Bahari

Wisata Bahari sering dikaitkan dengan olahraga air, seperti berselancar, menyelam, berenang, dan sebagainya. Objeknya adalah pantai, laut, danau, sungai, kepulauan, termasuk taman laut;

9) Wisata Pilgrim

Jenis wisata ini dikaitkan dengan agama, kepercayaan ataupun adat istiadat dalam masyarakat.Wisata ini dilakukan oleh perseorangan atau rombongan yang berkunjung ke tempat-tempat suci, makam-makam orang suci atau orang-orang terkenal, dan pemimpin yang diagungkan yang bertujuan untuk mendapat

berkah, kebahagiaan, serta ketentraman. Misalnya makam Bung Karno, makam Wali Songo, dan juga candi-candi;

10) Wisata Buru

Kegiatan wisata ini dikaitkan dengan hobi berburu.Lokasi berburu ini tentu saja yang telah dimaklumkan oleh pemerintah sebagai daerah perburuan, binatang burunya seperti babi hutan.[27]

Dalam penelitian ini pariwisata Lembah Harau termasuk jenis wisata alam, karena objek dan daya tarik wisata kawasan Lembah Harau adalah keindahan alam serta tebing-tebingnya yang terjal.

b. Otonomi Daerah

Secara harfiah otonomi daerah berasal dari kata otonomi dan daerah. Dalam bahasa Yunani, otonomi berasal dari kata *autos* dan *namos*. *Autos* berarti sendiri dan *namos* berarti aturan atau undang-undang,sehingga dapat dikatakan sebagai kewenanagan untuk mengatur sendiri atau untuk membuat aturan guna mengurus rumah tangga sendiri. Daerah adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas wilayah.[28]Otonomi menurut Undang-Undang No. 22/1999 tentang otonomi daerah adalah pelimpahan wewenang kepada daerah untuk mengurusi daerahnya sesuai dengan Undang-Undang dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.[29]Dengan demikian otonomi daerah adalah

---

[27]Hari Karyono, 1997, *Kepariwisataan*, Jakarta: PT. Grasindo, hal 17.

[28]Hadi Syarifuddin,*Pengertian Otonomi Daerah*. Diakses dari hadisyarifudin91. blogspot.in/2012/06/artikel-tentang-pengertian-otonomi.html, pada tanggal 5 Mei 2015 pukul 10.47 WIB.

[29]Bungaran AntoniusSimanjuntak, 2012,*Otonomi Daerah, Etnonasionalisme, dan Masa Depan Indonesia: Berapa Persen Lagi Tanah dan Air Nusantara Milik Rakyat*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,hal 82.

wewenang untuk mengatur dan mengurus rumah tangga daerah, yang melekat pada negara kesatuan maupun pada negara federasi.[30]

Sementara itu, otonomi daerah menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 merupakan hak, wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Otonomi daerah ini akan menjadi dasar bagi terbentuknya daerah otonom yaitu kesatuan masyarakat hokum yang mempunyai batas-batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi dalam system Negara Kesatuan Republik Indonesia.[31]

E. Metode Penelitian

Penelitian tentang Perkembangan PariwisataLembah Harau, termasuk dalam penelitian sejarah, dengan demikian maka metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang meliputi:

1. Pengumpulan Data (Heuristik)

Heuristik yaitu mengumpulkan dan menghimpun data yang relevan dengan topik penelitian ini.Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa arsip-arsip dan dokumen yang diperlukan yang berhubungan dengan penelitian yang diperoleh dari Kantor Wali Nagari Kenagarian Harau, arsip yang diperoleh dari Kantor

---

[30]Winarna Surya Adisubrata, 2002,*Otonomi Daerah di Era Reformasi*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN,hal 1.

[31]Syafnil Effendi, dkk, 2015, Buku Ajar Sistem Pemerintahan Daerah (SISPEMDA), Padang: UNP Press, hal 6.

Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota, serta data dari Badan Pusat Statistik Lima Puluh Kota dan Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.

Sumber sekunder yang penulis gunakan adalah melalui penelitian perpustakaan, dengan cara memahami buku-buku yang relevan serta yang berkaitan dengan masalah sejarah perkembangan pariwisata Lembah Harau. Sumber tersebut diperoleh dari perpustakaan Universitas Negeri Padang (UNP), Perpustakaan Daerah (PUSDA), perpustakaan Universitas Andalas (UNAND), selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan pengunjung objek wisata Lembah Harau, pihak pengelola Lembah Harau, serta dengan tokoh masyarakat maupun tokoh-tokoh instansi terkait lainnya.

Penelitian ini juga dilengkapi dengan Metode FGD *(Focus Group Discussion)* dan analisis SWOT. Metode FGD *(Focus Group Discussion)* adalah salah satu teknik pengumpulan data yang didesain untuk memperoleh informasi tentang suatu topik dengan pengarahan dari seseorang fasilitator/moderator.[32]Analisis SWOT adalah analisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasiyang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi danprogram kerja. Analisis internal meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan(*Strength*) dan kelemahan(*Weakness*).Sementara, analisis eksternal mencakupfaktor peluang (*Opportunity*) dan tantangan (*Threaths*).Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunity*), namun

[32]Yati Afianti, Maret 2008, *Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, volume 12, No. 1, hal 59.

secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threaths*).[33]

2. Kritik Sumber

Setelah sumber primer dan sumber sekunder didapat, langkah selanjutnya adalah pengolahan sumber yaitu melakukan pengujian sumber yang didapat melalui kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal adalah pengujian otentitas (keaslian) materinya terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah.

Kritik internal adalah menguji keaslian (realibilitas) isi informasi sejarah yang terkandung di dalamnya, yang menekankan aspek "dalam" yaitu isi dari sumber "kesaksian" (*testimony*).[34] Kritik sumber dalam hal ini sangat membutuhkan kecermatan karena peneliti harus mengetahui kredibilitas sumber yang dikumpulkan.

3. Interpretasi

Setelah melewati tahapan kritik maka tahapan selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah analisis sintesis dan interpretasi.Analisis maksudnya peneliti memilah-milah atau membedah sumber sehingga ditemukan butir-butir informasi yang sebenarnya atau sudah diuji lewat saringan kritik sumber. Hasil saringan itu akan menghasilkan fakta-fakta lepas. Sedangkan sintesis adalah proses merangkaikan data yang telah diolah (fakta) kedalam unit-unit analisis yang sesuai dengan pokok permasalahan peneliti. Setelah peneliti melakukan analisis, tahap berikutnya adalah merangkai fakta atau merekontruksi sejarah yang melibatkan interpretasi (penafsiran) berdasarkan perspektif dan kerangka berfikir (teori) tertentu.

---

[33]Freddy Rangguti, 1997, Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis *(Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal 19.

[34] Hellius Sjamsuddin, 2007, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, hal 67.

4. Historiografi

Fase terakhir dalam penulisan sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.[35] Temuan penelitian yang diperoleh kemudian dibuat laporan hasil penelitian yang sesuai dengan syarat atau gaya penulisan proposal. Dalam penulisan laporan hasil penelitian, peneliti menggunakan catatan kaki (*footnote*), dengan tujuan menyampaikan keterangan tambahan dan merujuk bagian lain dari teks.

[35]Dudung Abdurahman, 2002,*Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-rizz Media. hal 125.